

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman, menjadi salah satu tantangan terbesar di dunia Pendidikan khususnya di Indonesia. Dimana sebagai negara berkembang Pendidikan di Indonesia harus terus meningkatkan kualitas Pendidikan agar dapat mengimbangi Pendidikan di negara-negara maju sehingga tidak tertinggal jauh. Untuk mengimbangi Pendidikan di negara-negara maju, Indonesia perlu meningkatkan kualitas Pendidikan, dengan cara menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional. Oleh karena itu Pendidikan di Indonesia dengan berbagai macam programnya perlu adanya peningkatan profesionalitas setiap orang. Guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana lingkungan merupakan faktor penentu dalam peningkatan profesionalitas Pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini profesi guru yang memiliki peranan yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan tersebut. Untuk memenuhi tugas menghasilkan Pendidikan yang berkualitas, guru harus lebih imajinatif, memotivasi, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta bebobot untuk generasi Indonesia.

Jika seorang pendidik bercita-cita menjadi acuan dan teladan bagi anak didiknya, maka ia harus belajar menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambilnya. Selain sebagai fasilitator dan pendidik bagi murid-muridnya, seorang guru mempunyai kewajiban untuk memajukan pengembangan profesionalnya sendiri dan berhak serta berkewajiban untuk menuntut agar murid-muridnya mempunyai kompetensi dan kemampuan yang diperlukan (Rumeen et al., 2021).

Untuk menciptakan koordinasi, kolaborasi, dan tindakan konstruktif, kontak ini diperlukan. Sebagai agen pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, guru harus memiliki empat kompetensi, sesuai peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, bab VI pasal 28 ayat 3. Kompetensi tersebut

adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola kemampuan peserta didik. (2) Kompetensi perilaku adalah mempunyai sikap kalem, kalem, dewasa, cerdas, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan mempunyai akhlak yang tinggi. (3) Kemampuan memahami isi pembelajaran secara menyeluruh dan komprehensif dikenal dengan kompetensi profesional. (4) Kemampuan pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat luas disebut dengan kompetensi sosial. Ambara,2010: 194 (dalam Canggih Putranto 2013:13 ).

Profesi Guru memiliki banyak tanggung jawab dan tugas yang tidak ringan dimana Guru tidak hanya menjadi seorang pengajar yang mampu meningkatkan kecerdasan saja namun guru juga harus menjadi seperti seorang ibu yang mengajarkan sikap santun dan budi pekerti yang baik kepada siswanya. Dengan itu sebagai guru yang berkompeten guru harus memiliki kemampuan yang tidak hanya menguasai materi Pelajaran, guru harus bisa mengayomi siswanya, menjadi teladan yang baik, selalu memotivasi siswanya agar dapat terus berkembang dengan baik, serta terus menjunjung tinggi kode etik.

Menjadi seorang guru adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat. Kemampuannya dalam membimbing murid-muridnya menuju masa depan mereka adalah bagaimana ia mewujudkan kehebatannya. Dia mempunyai kepercayaan dan kewajiban yang besar untuk mewujudkan impian yang telah ditanamkan oleh orang tua murid kepadanya. Selain itu, pendidik harus mampu menjadi teladan positif bagi siswanya dan orang-orang di sekitarnya. Itulah sebabnya profesi guru menjadi profesi yang mulia.

Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Mujadilah ayat 11:

إن للمعلم مكانة ومكانة عالية، ليس في الدنيا فقط، بل في الآخرة أيضا. المعنى:

""يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله خبير بما تعملون

Artinya: *Seorang guru memiliki tempat dan derajat yang tinggi, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

*derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Mujadilah:11)*

Hal tersebut juga tercantum dalam Hadis Riwayat Ibnu Majah yang dimana Rasulullah SAW bersabda:

*Artinya: "Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru" (HR Ibnu Majah).*

Berdasarkan ayat diatas megatakan tentang kemuliaan seorang guru. Dimana sebagai pendidik, guru mempunyai tanggung jawab untuk melakukan lebih banyak hal bagi siswanya daripada sekadar memberikan informasi; mereka juga mempunyai tugas untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri mereka, yang dapat membantu mereka menjadi siswa yang berakhlak mulia dan cerdas. Selain mengawasi kegiatan pendidikan di dalam kelas, pendidik juga bertanggung jawab untuk memelihara perlengkapan administrasi yang terkait dengan pengembangan profesional dan pendidikan.

Guru sehari-hari terlibat dengan lingkungan kerjanya, termasuk institusi tempat mereka bekerja serta masyarakat luas, pemerintah, dan konteks eksternal lainnya. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang terus berubah dan rumit dan percepatan perubahan. Jika perubahan ekspektasi tidak ditangani secara efektif, hal ini akan menimbulkan masalah yang meningkatkan tingkat stres di tempat kerja. Seperti yang diketahui bahwa tugas wajib guru adalah mendidik tetapi disamping mendidik, guru juga harus melaksanakan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Semakin hari semakin banyak administrasi sekolah yang harus dilengkapi oleh guru, belum lagi perubahan kebijakan yang terjadi di dunia pendidikan mengharuskan guru siap menyesuaikan dengan tuntutan perubahan tersebut.

Memahami lingkungan sekitar sangat penting untuk proses penyesuaian ini. Guru juga memerlukan pemikiran yang dinamis agar seluruh tugasnya dapat berjalan dengan baik. Namun, pendidik juga mengalami beberapa batasan,

seperti kelelahan dan rendahnya vitalitas. Jika hal ini terjadi, instruktur akan mengalami tekanan fisik dan psikis yang akan mengganggu kemampuannya dalam mengajar dan berujung pada keterlambatan menyelesaikan tugas, kurang konsentrasi, bahkan penyakit.

Faktanya menyelesaikan tugas itu sulit. ketika instruktur berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi, ada kalanya jumlah pekerjaan yang diberikan tidak sepadan dengan jumlah waktu yang diberikan. Agar selalu mengikuti perkembangan terkini, para pendidik harus senantiasa meningkatkan keterampilannya, seperti terlihat pada informasi di bawah ini:

**JAKARTA-** Para profesional pengajar diharapkan untuk terus mempelajari keterampilan baru. Mereka akan dapat memberikan banyak pengetahuan kepada siswanya dengan cara ini. Sayangnya, banyak guru yang masih belum mampu mengembangkan keahlian mereka yang beragam. Menurut Ifa Hanifah Misbach, MA, salah satu pendiri Pusat Kajian Kebijakan Pendidikan (PSKP), beban kerja menjadi faktor utama yang menghalangi guru untuk tumbuh menjadi profesional. Menurut Ifa, instruktur merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keterampilan karena beban kerja yang ada. Penjelarasannya adalah energi sudah terkuras hanya dengan menjalankan tugas pembelajaran. Mereka juga sulit menerimanya secara mental jika fisiknya lelah. Lalu bagaimana mereka bisa tumbuh.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa banyak pendidik masih puas dengan keahlian mereka saat ini dan tidak mau mengembangkan diri lebih jauh demi meningkatkan kualitas pengajaran. Instruktur honorer nampaknya terbebani dengan keadaan yang ada, mulai dari status sebagai pegawai kontrak hingga beban kerja yang semakin meningkat, berdasarkan sejumlah permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, salah satu faktor penyebab stres kerja yang sering dialami guru di sekolah adalah beban kerja.

Banyaknya tanggung jawab dan tuntutan yang harus dipikul oleh guru ini menimbulkan ketidakstabilan dalam diri guru, yang akhirnya terciptanya

tekanan baru yang di rasakan sehingga membebani dan mempengaruhi sikap dalam keseharian guru. Akibat dari tekanan dari beban kerja yang dialami guru, Guru menjadi rentan terkena stress kerja. Stres kerja adalah ketegangan atau tekanan emosional yang muncul karena harus menghadapi banyak tuntutan, tantangan, dan peluang yang signifikan. Hal ini dapat berdampak pada perasaan, pikiran, dan kesehatan fisik seseorang. Berdasarkan hal itu guru yang mengalami stress kerja sering dipicu dengan adanya adanya tekanan terhadap beban kerja yang dialaminya. Beban kerja ini sering berupa, adanya kebijakan-kebijakan baru, tugas-tugas yang banyak, serta tanggung jawab yang cukup besar. Menurut penelitian Mardiani (dalam Kalendesang et al., 2017), kelelahan kerja adalah akibat dari melakukan lebih banyak pekerjaan daripada kemampuan seseorang untuk menanganinya. Pekerja yang terlalu banyak bekerja atau kekurangan beban juga mungkin mengalami kelelahan, dan jika keadaan ini terus berlanjut tanpa istirahat, hal ini dapat menyebabkan penyakit.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran surah Al-Baqarah 2:286:

لا يكلف الله نفساً إلا وسعها أو طاقتها. ينال الجزاء (من الخير) الذي يعمل به،  
وينال العقاب (من الشر) الذي يفعله. (قالوا): ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا ربنا ولا  
تحمل علينا إصراً كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا إصراً وَاغْفِرْ لَنَا مَا لَا  
نَسْتَطِيعُ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangan atau kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Qs.Al-Baqarah 2:286)

Ibnu Katsir menjelaskan, sekalipun Allah Swt. Melakukan perhitungan hisab, tetapi Dia tidak menyiksa kecuali terhadap hal-hal yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan menolaknya, misalnya bisikan hati, manusia tidak

dibebaninya. Dan benci terhadap bisikan yang jahat termasuk iman. Buya Hamka menjelaskan, tidak ada kewajiban yang Allah bebaskan kepada seorang hamba melainkan pati sesuai dengan kesanggupannya, Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Baik itu berupa kewajiban-kewajiban, musibah maupun bencana. Maka, janganlah Engkau menimpakan kepada kami fitnah-fitnah yang tiada kuasa bagi kami menghadapinya” Sayyid Qutb menjelaskan, menggambarkan keadaan orang-orang beriman bersama Tuhannya. Juga kesadaran mereka terhadap kelemahan dan kekurangan mereka, kebutuhan mereka kepada rahmat dan ampunan-Nya, bantuan dan pertolongan-Nya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hety Umriyani (2020) yang menyatakan bahwa unsur penyebab stres kerja bersumber dari ekspektasi pekerjaan yang terlalu menuntut, yang pada akhirnya menyebabkan seseorang merasa terbebani dengan pekerjaannya. Seseorang bisa saja mengalami stres akibat pekerjaan akibat beban kerja yang berlebihan tersebut. Tingkat stres guru di tempat kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya beban kerja mereka. Menurut Sari dan Hartini (2021), beban kerja yang berat yang membebani secara fisik dan psikis akan berdampak pada pekerjaan dan aktivitas terkait pekerjaan; sebaliknya jika beban dirasakan lebih rendah maka pengaruh tekanan kerja juga akan minimal.

Hubungan beban kerja dengan stres kerja menjadi fokus penelitian Hety Umriyani (2020) yang melibatkan 84 orang guru SMP Negeri 2 Samarinda dan SMP Negeri 8 Samarinda. Temuan penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,444 dan nilai Sig sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) antara beban kerja dengan stres kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada guru SMP Negeri 2 Samarinda dan guru SMP Negeri 8 Samarinda. Hal ini dikenal sebagai korelasi sedang atau cukup. Kaitan beban kerja guru dengan stres kerja di SMP N 6 Kota Jambi menjadi subjek penelitian Putri (2023). Dengan menggunakan 40 guru PNS sebagai sampel penelitian, hal ini menunjukkan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akmalludin dkk (2017). Di wilayah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, penelitian ini diikuti oleh 160 orang instruktur SMA Negeri. Hasil penelitian koefisien korelasi menunjukkan bahwa beban kerja dan stres kerja mempunyai hubungan sebesar 0,543 dan terdapat hubungan yang cukup besar antara kompetensi guru dengan stres kerja sebesar 0,679. Sedangkan terdapat korelasi sebesar 0,757 antara kompetensi guru dan beban kerja terhadap stres kerja. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa seorang guru akan mengalami tingkat stres kerja yang semakin tinggi jika semakin banyak pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa masalah yang dialami oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo, salah satunya yaitu pada guru-guru yang sudah lanjut usia, dimana guru tersebut kesulitan dalam menggunakan pekerjaan yang harus menggunakan aplikasi komputer. Hal ini akan menjadi beban tersendiri pada guru-guru yang kurang paham dalam menggunakan aplikasi komputer. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kinerja guru yang dimediasi oleh stress kerja pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo dengan judul: “**HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA TERHADAP STRES KERJA GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KARO**”

## **1.2. Identifikasi masalah**

Peneliti menguraikan fakta dan informasi latar belakang berikut, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian: Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap stres guru di tempat kerja: 1) beban kerja yang berat; 2) rendahnya kompetensi sosial dan pribadi; 3) beban administrasi yang rumit; dan 5) kemajuan teknis yang menantang dan sulit untuk disesuaikan.

## **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup permasalahannya, batasan masalah yang jelas diperlukan agar peneliti dapat menetapkan tujuan yang selaras dengan hasil yang diinginkan. Beban kerja pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo membatasi cakupan permasalahan dalam penelitian ini..

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan pada masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana beban kerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo?
2. Bagaimana stres kerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo?
3. Apakah terdapat hubungan beban kerja guru dengan stres kerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui beban kerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo.
2. Untuk mengetahui stres kerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja guru terhadap stress kerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan terkhususnya, Lembaga Pendidikan, organisasi, serta psikologi Pendidikan yaitu, hubungan antara beban kerja terhadap stress kerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo mungkin dapat mengendalikan beban kerja dengan menerapkan aturan berdasarkan temuan penelitian yang menguntungkan.

- b. Untuk pendidik

Guru dapat mempelajari hubungan antara beban kerja dan stres terkait pekerjaan sehingga mereka dapat menilai tingkat stres mereka sendiri dan mengambil tindakan pencegahan.

- c. Penyidik berikutnya



Peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara beban kerja guru dengan stres kerja..

